



## Penerapan Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an

Achmad Sudibyo<sup>\*1</sup>, Syamsul Hidayat<sup>2</sup>, Muthoifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: [sloamad@gmail.com](mailto:sloamad@gmail.com), [mas1syam@ums.ac.id](mailto:mas1syam@ums.ac.id), [mut122@ums.ac.id](mailto:mut122@ums.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01  <b>Keywords:</b> <i>Talaqqi Method;</i> <i>Application;</i> <i>Tahfidzul Qur'an;</i> <i>Talqin.</i>	<p>The purpose of this study is to describe the implementation of the talaqqi method in teaching tahfidzul Qur'an at SD Muhammadiyah 23 Semanggi and SDIT Ar-Risalah Surakarta; To find the impact of applying the talaqqi method in learning tahfidzul Qur'an at SD Muhammadiyah 23 Semanggi and SDIT Ar-Risalah Surakarta; To find out the factors that support and hinder the application of the talaqqi method in learning tahfidzul Qur'an at SD Muhammadiyah 23 Semanggi and SDIT Ar-Risalah Surakarta. This research is a type of qualitative research. The implementation of the talaqqi method in learning tahfidzul Qur'an in the two schools is that learning begins with muraja'ah along with memorized letters. Then start mentally reciting the verses or verses to the children until they have finished three or five lines of verses in the Qur'an. When the teacher recites the verses of the Koran, the children imitate it until the child's reading is correct according to the example given by the teacher. After repeating it with the teacher, they were then asked to memorize it themselves in a large class or divided into two groups with two teachers. In the small group, the results of the talqin were repeated and then they memorized and submitted their reading to their teacher. The impact of implementing the talaqqi method in learning tahfidzul Qur'an in the two schools is very good because it helps children memorize the Qur'an by reading it properly and correctly by reciting it. Apart from that, children's reading can also be corrected directly by the teacher because in the talaqqi process there is an individual payment process to the teacher.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Metode Talaqqi;</i> <i>Penerapan;</i> <i>Tahfidzul Qur'an;</i> <i>Talqin.</i>	<p>Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dan SDIT Ar-Risalah Surakarta; Untuk menemukan dampak penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dan SDIT Ar-Risalah Surakarta; Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dan SDIT Ar-Risalah Surakarta. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di kedua sekolah tersebut bahwa pembelajaran dimulai dengan muraja'ah bersama surat-surat yang telah dihafal. Kemudian mulai mentalqinkan ayat-ayat atau potongan ayat kepada anak-anak sampai selesai tiga baris atau lima baris ayat al-Qur'an. Ketika guru mentalqinkan ayat al-Qur'an anak-anak menirukan sampai bacaan anak benar sesuai contoh yang diberikan guru. Setelah diulang-ulang dengan guru, kemudian mereka diminta untuk menghafal sendiri dalam kelas besar atau dibagi menjadi dua kelompok dengan dua guru. Di kelompok kecil itu hasil talqin tadi diulang lagi kemudian baru mereka menghafal dan menyetorkan bacaan mereka kepada gurunya. Dampak implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di kedua sekolah tersebut sangat bagus karena membantu anak-anak dalam menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar dengan cara ditalqin. Selain itu bacaan anak-anak juga dapat dikoreksi langsung oleh pengajarnya karena dalam proses talaqqi ada proses setoran secara individu kepada pengajar.</p>

### I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang wajib diimani dan diamalkan. Al-Qur'an tidak akan pernah usang meskipun sering dibaca dan dihafal berulang kali. Allah SWT mempermudah Al-Qur'an untuk dibaca, hingga dengan mudahnya, Al-Qur'an telah dihafal oleh anak-

anak di luar kepala. Allah telah menjamin untuk menjaganya dari perubahan. Sebagaimana Allah firmankan di dalam Qs. Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya".*

Menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat mulia, dimana Rasulullah Muhammad SAW memberikan hak atau prioritas yang lebih kepada orang yang hafalan (termasuk pemahaman) Al-Qur'annya paling banyak untuk memimpin suatu jama'ah. Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim Rasulullah SAW bersabda:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

*"Hendaknya yang mengimami suatu kaum adalah yang paling hafal kitab Allah di antara mereka".*

Untuk menghafal Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan jaminan kemudahan dalam mempelajarinya dan juga termasuk menghafalnya. Allah SWT berfirman di dalam Surat Al-Qomar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran".*

Dalam ayat tersebut mengandung indikasi bahwa Allah benar-benar sudah menjamin manusia atau umat Islam khususnya mudah di dalam menghafal al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Menurut Bahirul Amali Herry diantara metode menghafal Al-Quran ada dua, yaitu metode klasik dan metode modern. Adapun metode klasik diantaranya adalah talqin, talaqqi, dan mu'aradhah yaitu membaca secara bergantian dengan temannya. Adapun metode modern diantaranya adalah dengan mendengarkan kaset murattal, handphone, komputer dan lain-lain. Metode modern yang kedua yaitu dengan merekam suara kita dan mengulang-ulangnya dengan bantuan handphon dan lain-lain. Yang ketiga yaitu dengan menggunakan software Al-Qur'an penghafal (mushaf muhaffid). Yang keempat yaitu dengan membaca buku-buku qur'an puzzle. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan lepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Salah satu metode yang dipakai oleh Rasulullah SAW adalah metode talaqqi. Bahkan metode talaqqi ini adalah metode yang wajib dilakukan.

Al-Qur'an diajarkan pertama kali oleh malaikat Jibril 'alaihis salam kepada Nabi Muhammad

shallallaahu 'alaihi wasallam di gua Hira'. Di gua tersebut Malaikat Jibril mengajari Rasulullah dengan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* adalah proses belajar dan mengajar Al-Qur'an dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat beliau secara langsung kemudian para sahabat menyampaikan bacaan Al-Qur'an ini juga secara langsung kepada para tabi'in, dan para tabi'in menyampaikan kepada tabi'ut tabi'in dan seterusnya hingga sampai kepada kita sekarang ini. Dalam metode ini seorang guru membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan muridnya mendengarkan dan memperhatikan bagaimana mulut seorang guru bergerak-gerak karena membaca. Sehingga seorang murid akan dapat membaca sekaligus menirukan bagaimana ayat-ayat itu diucapkan oleh gurunya.

Dalam hal ini juga penulis akan meneliti bagaimana implementasi metode talaqqi di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta dan di SDIT Ar Risalah Surakarta. SD Muhammadiyah 23 Semanggi adalah sekolah dasar Islam yang berada di daerah Solo bagian timur. Di sana anak-anak sudah terbiasa dengan mengaji al-Qur'an setengah jam setiap paginya yaitu mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 07.30 WIB. Selain itu murid-murid di sana juga terbiasa membaca al-Qur'an dan menghafalnya ketika pelajaran tahfidz yang didampingi dengan guru tahfidznya. Banyak dari murid-murid SD Muhammadiyah 23 Semanggi setiap tahunnya dapat menghafal juz 30 dengan baik. Sementara itu SDIT Ar Risalah adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang terletak di daerah kecamatan Laweyan Surakarta. SDIT tersebut memang sudah terkenal dengan hafalannya yang banyak. Banyak anak-anak siswa siswi SDIT tersebut lulus dengan hafalan yang memuaskan. Ada diantara mereka yang sudah hafal 2 juz bahkan ada yang sudah hafal 5 juz.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi Kasus. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode ini karena beberapa pertimbangan. Yang pertama, menggunakan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka

dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai yang dihadapi.

Sedangkan dalam bidang pendidikan, studi kasus adalah Studi kasus ganda yang berfokus pada deskripsi proses, ataupun serangkaian kejadian-kejadian pada perilaku individu dan kelompok dalam dua atau lebih latar sosial tertentu yang unik dan menarik. Di sini, data dikumpulkan, diuji keabsahannya, kemudian dianalisis dengan prosedur kodenisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti seringkali menghadapi beberapa kasus yang berada pada latar berbeda satu sama lain. Misalnya, berbeda tingkatan, karakteristik organisasi, program utama, latar ekonomi, dan latar sosial-budaya. Pengumpulan dan analisis data tiap kasus sama dengan studi kasus tunggal. Perbedaannya terletak pada analisis lintas-kasus, karena data dan analisis tiap kasus dilanjutkan dengan analisis komparatif konstan (*constant comparative*), yaitu suatu teknik analisis dengan membandingkan dan juga mencari perbedaan/keunikan masing-masing secara terus-menerus.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian digambarkan sesederhana. Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi terdapat tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap evaluasi. Adapun tahap inti terdiri dari empat kegiatan yaitu talqin, menghafal klasikal, menghafal secara individu, dan setoran hafalan kepada ustadz. Dalam penjelasan tersebut bahwa dalam tahap inti terdapat proses talaqqi yaitu guru mentalqinkan beberapa ayat Al-Qur'an dan peserta didik menirukan sesuai dengan bacaan guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam bab II tentang ciri-ciri metode talaqqi bahwa metode talaqqi diterapkan secara langsung face to face murid duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-Quran dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantara apapun, apabila terdapat kesalahan, guru akan menegur murid di dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan tadi secara terus menerus.

Adapun penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Ar-Risalah terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap evaluasi. Dalam tahap inti terdapat empat kegiatan yaitu talqin, kelas dibagi menjadi dua kelom-

pok, menghafal secara individu, dan setoran hafalan. Dalam penjelasan tersebut bahwa dalam tahap inti terdapat proses talaqqi yaitu guru mentalqinkan beberapa ayat Al-Qur'an dan peserta didik menirukan sesuai dengan bacaan guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam bab II tentang ciri-ciri metode talaqqi bahwa metode talaqqi diterapkan secara langsung face to face murid duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-Quran dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantara apapun, apabila terdapat kesalahan, guru akan menegur murid di dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan tadi secara terus menerus.

#### B. Pembahasan

##### 1. Latar Belakang

Latar belakang dari penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi yang pertama adalah karena metode ini metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. secara turun temurun hingga sampai kepada kita saat ini, sehingga bacaan al-Qur'an terjaga kemurniannya dari pemalsuan. Yang kedua yaitu karena melayani peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an agar semua peserta didik mendapatkan hak yang sama yaitu sama-sama bisa menghafal al-Qur'an dengan benar, baik yang sudah bisa membaca maupun yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pemaparan kajian teori yang ada di bab II bahwa metode talaqqi adalah metode yang wajib dilakukan. Bahwasanya Al-Qur'an diajarkan pertama kali oleh malaikat Jibril 'alaihis salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di gua Hira'. Dan di gua tersebut Malaikat Jibril mengajari Rasulullah dengan metode *talaqqi*.

Kemudian latar belakang diberlakukannya metode talaqqi di SD Muhammadiyah 23 Semanggi adalah karena melayani peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an agar semua peserta didik mendapatkan hak yang sama yaitu sama-sama bisa menghafal al-Qur'an dengan benar, baik yang sudah bisa membaca maupun yang belum bisa membaca. Hal ini sesuai dengan kalam Allah SWT dalam Qs. Al-Qomar ayat 17 sebagaimana penulis sebutkan dalam bab II bahwasanya Allah SWT menjamin

bahwa Al-Qur'an mudah dihafal dan juga dipahami. Jadi meskipun ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, dengan metode *talaqqi* ini anak menjadi bisa menghafal Al-Qur'an.

Adapun latar belakang diberlakukannya metode *talaqqi* di SDIT Ar-Risalah tersebut karena dicontohkan nabi Muhammad SAW, hal itu juga sesuai dengan penjelasan Abdussalam Muqbil Al-Majidi yang telah penulis sampaikan pada bab II bahwa metode *talaqqi* adalah metode yang wajib dilakukan. Selain dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, latar belakang diberlakukannya metode *talaqqi* di SDIT Ar-Risalah adalah membantu anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Yang mana anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an sekalipun, kalau ditalqin dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan diulang-ulang anak-anak akan bisa membaca dengan benar dan bahkan dapat hafal. Hal ini sesuai dengan kalam Allah SWT dalam Qs. Al-Qomar ayat 17 sebagaimana penulis sebutkan dalam bab II bahwasanya Allah SWT menjamin bahwa Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami. Jadi meskipun ada anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, dengan metode *talaqqi* ini anak menjadi bisa menghafal Al-Qur'an.

Yang ke tiga latar belakang diberlakukannya metode *talaqqi* di SDIT Ar-Risalah selain metode tersebut dicontohkan nabi Muhammad SAW dan juga membantu anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an, metode *talaqqi* juga membantu menyamakan irama lagu murattal Muri-Q, yang mana dengan irama tersebut anak-anak akan cepat ingat ayat yang telah dihafal dengan irama. Hal ini merupakan suatu cara bagaimana seorang guru atau sekolah menentukan suatu cara pembelajaran. Hal ini sesuai penjelasan pada bab II bahwa metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

## **2. Cara menghafal al-Qur'an dengan metode *talaqqi***

Cara menghafal al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di SD Muhammadiyah 23 Semanggi adalah pembelajaran dimulai dengan muraja'ah surat-surat yang telah dihafal sekitar satu atau dua surat atau

beberapa surat tergantung dari panjang pendeknya surat yang dibaca. Kemudian mulai mentalqinkan ayat-ayat ataupun potongan ayat kepada anak-anak sampai selesai kurang lebih tiga baris sampai lima baris ayat al-Qur'an atau satu surat penuh jika suratnya pendek. Ketika guru akan mentalqinkan ayat al-Qur'an anak-anak menirukan sampai bacaan anak benar sesuai contoh yang diberikan guru. Setelah diulang-ulang dengan guru, kemudian mereka diminta untuk mengulang secara berkelompok maupun individu. Hal ini di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dalam mentalqinkan bacaan dalam satu pertemuan dibatasi hanya beberapa ayat, kisaran tiga sampai lima baris saja jika surat yang dibaca lebih dari 5 baris atau satu surat jika surat tersebut berisi dibawah lima baris. Hal ini merupakan suatu cara agar peserta didik tidak keberatan dalam menghafal pada satu pertemuan dan mereka dapat betul-betul menghafal ayat yang ditalqinkan dan dapat menyetorkan hafalan saat itu juga kepada ustadznya. Dan itu sesuai dengan materi dalam bab II bahwa metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Kemudian dalam hal guru mentalqinkan ayat al-Qur'an anak-anak akan menirukan sampai bacaan anak benar sesuai contoh yang diberikan guru, hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Salafuddin AS, bahwa *talaqqi* adalah dilakukan dengan cara seorang guru membacakan atau mencontohkan bacaan Al-Qur'an sedangkan murid mendengarkannya dengan seksama, lalu mengikutinya persis yang dibacakan kepadanya. Adapun cara menghafal al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di SDIT Ar-Risalah Surakarta adalah pembelajaran dimulai dengan muraja'ah bersama surat-surat yang telah dihafal. Kemudian mulai mentalqinkan ayat-ayat atau potongan ayat kepada anak-anak sampai selesai tidak lebih dari tiga baris ayat al-Qur'an. Ketika guru mentalqinkan ayat al-Qur'an anak-anak menirukan sampai bacaan anak benar sesuai contoh yang diberikan guru. Setelah diulang-ulang dengan guru, kemudian mereka dibagi menjadi dua kelompok

dengan dua guru. Di kelompok kecil itu hasil talqin tadi diulang lagi kemudian baru mereka menghafal dan juga menyetorkan bacaan mereka kepada gurunya.

Hal ini di SDIT Ar-Risalah Surakarta dalam mentalqinkan bacaan dalam satu pertemuan dibatasi maksimal hanya tiga baris saja dan dalam satu kelas terdapat dua ustadz. Hal ini merupakan suatu cara agar peserta didik tidak keberatan dalam menghafal pada satu pertemuan dan mereka dapat betul-betul menghafal ayat yang ditalqinkan dan dapat menyetorkan hafalan saat itu juga kepada ustadznya. Dan itu sesuai dengan materi dalam bab II bahwa metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Kemudian pada cara menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* terdapat guru yang mentalqinkan ayat Al-Qur'an, anak-anak menirukan sampai bacaan anak benar sesuai contoh yang diberikan guru, hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Salafuddin AS, bahwa *talaqqi* adalah dilakukan dengan cara seorang guru membacakan atau mencontohkan bacaan Al-Qur'an sedangkan murid mendengarkannya dengan seksama, lalu mengikutinya persis yang dibacakan kepadanya.

### 3. Penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an*

Penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah 23 Semanggi terdapat tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap evaluasi. Adapun tahap inti terdiri dari empat kegiatan yaitu talqin, menghafal klasikal, menghafal secara individu, dan setoran hafalan kepada ustadz. Dalam penjelasan tersebut bahwa dalam tahap inti terdapat proses *talaqqi* yaitu guru mentalqinkan beberapa ayat Al-Qur'an dan peserta didik menirukan sesuai dengan bacaan guru. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan dalam bab II tentang ciri-ciri metode *talaqqi* bahwa metode *talaqqi* diterapkan secara langsung *face to face* murid duduk di hadapan gurunya untuk dapat memperdengarkan bacaan Al-Quran dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantara apa-pun, apabila terdapat kesalahan, guru akan

menegur murid di dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan tadi secara terus menerus.

Adapun penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SDIT Ar-Risalah terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap evaluasi. Dalam tahap inti terdapat empat kegiatan yaitu talqin, kelas dibagi menjadi dua kelompok, menghafal secara individu, dan setoran hafalan. Dalam penjelasan tersebut bahwa dalam tahap inti terdapat proses *talaqqi* yaitu guru mentalqinkan beberapa ayat Al-Qur'an dan peserta didik menirukan sesuai dengan bacaan guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam bab II tentang ciri-ciri metode *talaqqi* bahwa metode *talaqqi* diterapkan secara langsung *face to face* murid duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-Quran dengan syarat secara bertatap muka dengan gurunya tanpa perantara apa-pun, apabila terdapat kesalahan, guru akan menegur murid di dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan tadi secara terus menerus.

### 4. Dampak penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an*

Target hafalan al-Qur'an untuk peserta didik di SD Muhammadiyah 23 Semanggi adalah satu juz yaitu juz 30 atau juz 'amma. Adapun peserta didik yang mencapai target dengan baik yaitu sekitar 30%. Adapun sisanya sekitar 70% target yang tercapai beraneka ragam. Ada yang mencapai target 50% yaitu setengah juz, ada yang mencapai setengah juz lebih, bahkan ada yang hampir selesai juz 30 tetapi tidak mau untuk menyelesaikannya. Berdasarkan penjelasan di atas dan juga tersedianya jam *tahfidz* yang hanya dua jam dalam sepekan, maka pada pencapaian target juz 30 di SD Muhammadiyah 23 Semanggi cukup bagus. Hal itu perlu ditingkatkan dengan mengevaluasi program selama satu tahun terdahulu agar target pencapaian menjadi lebih efektif dan mencapai target yang maksimal.

Di SD Muhammadiyah 23 Semanggi prestasi anak dalam bidang *tahfidzul Qur'an* disebabkan oleh kesungguhan anak dalam belajar dan muraja'ah, peran orang tua terhadap perkembangan *tahfidz* anak-anaknya, dan juga peran masyarakat seperti lingkungan yang baik seperti

teman-teman sebaya yang baik atau mungkin lingkungan yang diselenggarakan taman pendidikan al-Qur'an sehingga kebiasaan anak-anak akan terkondisikan dengan baik pula. Hal itu cukup bagus dalam mengantarkan anak-anak dalam berprestasi, tetapi yang paling penting menurut penulis adalah seorang pengajar yang kompeten di bidang tahfidz, sebagaimana yang Sa'dullah dan Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy telah penulis sebutkan pada bab II, seorang pengajar tahfidz al-Qur'an mesti mempunyai kriteria hafal juz 30, mempunyai sanad sampai kepada Nabi, mengetahui metode mengajar, dan lain-lain. Berhasil atau tidaknya suatu program tahfidz yang pertama terletak pada seorang pengajar. Jika pengajarnya sesuai kriteria yang ideal insya Allah hasilnya akan bagus, jika pengajar kurang memiliki syarat-syarat seorang pengajar tahfidz yang ideal maka hasilnya akan tidak maksimal.

Dampak penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta menurut para pengajar cukup bagus, karena membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan memberi contoh bacaan yang baik dan benar. Metode ini seorang guru aktif memberikan contoh kepada peserta didik sehingga mereka akan bisa menghafal meskipun ada anak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Tetapi hal tersebut juga tergantung guru tahfidz masing-masing, apakah dia mau disilin memberi contoh kepada anak ataukah tidak. Karena dengan disiplin memberi contoh dan mentalqinkan bacaan itulah sumber dari keberhasilan.

Di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta menggunakan sistem pengajaran berhadapan langsung dengan guru, murid berada di hadapan guru menyetorkan hafalan mereka. Ini terjadi ketika jadwal setoran kepada guru. Adapun dampak dari pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta cukup bagus karena membantu anak-anak dalam menghafal dengan memberi contoh bacaan yang baik dan benar. Tetapi dari paparan di atas tentang keberhasilan program tahfidz tergantung ustadznya masing-masing, penulis melihat ada

memungkinkan sebagian ustadz atau ustadzah kurang disiplin dalam menjalankan proses talqin kepada peserta didik. Untuk itu perlu pembinaan dan penyadaran kepada para asatidz untuk selalu disiplin dalam menjalankan proses talqin dalam pembelajaran.

Adapun target hafalan al-Qur'an untuk peserta didik di SDIT Ar-Risalah Surakarta adalah tiga juz yaitu juz 30, juz 29, dan juz 28. Adapun peserta didik yang mencapai target dengan baik dengan setoran sekali duduk itu sekitar 35%. Adapun sisanya sekitar 65% target yang tercapai beraneka ragam. Adapun sisanya yang tidak setoran sekali duduk adalah target per juz, misal target juz 30, target juz 29, dan target juz 28. Adapun target per juz, anak-anak dapat mencapai target sekitar 80%. Selain itu juga ada anak-anak yang dapat menghafal lebih dari target tiga juz bahkan ada yang dapat menghafal sampai delapan juz.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menilai bahwa pencapaian target tiga juz di SDIT Ar-Risalah sangat bagus, karena ada sekitar 35% yang dapat wisuda, yang mana mereka sebelum wisuda sudah diuji sedemikian rupa sehingga menghasilkan anak-anak yang hafal tiga juz dengan kualitas hafalan yang baik. Prestasi anak dalam bidang tahfidzul Qur'an disebabkan karena ada peran orang tua terhadap perkembangan tahfidz pada anak-anaknya. Orang tua memantau muraja'ah anak-anaknya di rumah dengan melihat kartu ceklis yang diberikan oleh sekolah untuk pedoman orang tua di rumah.

Hal itu cukup bagus dalam mengantarkan anak-anak untuk berprestasi, tetapi yang paling penting menurut penulis adalah seorang pengajar yang kompeten di bidang tahfidz sebagaimana yang Sa'dullah dan Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy sebagaimana telah penulis sebutkan pada bab II, seorang pengajar tahfidz al-Qur'an mesti mempunyai kriteria hafal juz 30, mempunyai sanad sampai kepada Nabi, mengetahui metode mengajar, dan lain-lain. Berhasil atau tidaknya suatu program tahfidz yang pertama terletak pada seorang pengajar. Jika pengajarnya sesuai kriteria yang ideal insya Allah hasilnya akan bagus, jika pengajar kurang memiliki syarat-syarat seorang

pengajar tahfidz yang ideal maka hasilnya juga tidak akan maksimal.

Adapun dampak pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SDIT Ar-Risalah Surakarta sangat bagus karena membantu anak-anak dalam menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar dengan cara ditalqin. Selain itu bacaan anak-anak juga dapat dikoreksi langsung oleh pengajarnya karena dalam proses *talaqqi* ada proses setoran secara individu kepada pengajar. Anak-anak merasa senang dengan metode *talaqqi* karena juga ada laporan kepada orang tua, sehingga mereka anak-anak maupun orang tua juga turut berlomba-lomba untuk dapat mengejar hafalan anak-anak yang sudah banyak hafalannya.

##### **5. Faktor-faktor pendukung penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an***

Dalam sebuah program dalam suatu instansi atau satuan pendidikan harus mempunyai faktor-faktor pendukung untuk memaksimalkan program tersebut dengan hasil yang memuaskan. Faktor-faktor pendukung tersebut seharusnya diusahakan oleh sekolah khususnya kepala sekolah sebagai manager yang ada pada suatu sekolah. Adapun faktor-faktor yang mendukung implementasi metode *talaqqi* di SD Muhammadiyah 23 Semanggi adalah sistem atau program sekolah, penggunaan irama nahawand, dan antusiasme dari wali murid. Berdasarkan uraian di atas mestinya banyak faktor-faktor yang dapat diupayakan untuk memaksimalkan suatu program. Sebagaimana uraian yang ada pada bab II banyak faktor yang menjadi syarat-syarat seorang pengajar Al-Qur'an. Diantara syarat yang ideal seorang guru tahfidz menurut Sa'dullah adalah hafal Al-Qur'an 30 Juz (hafal sempurna), mempunyai Silsilah Guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW, berakhlaqul karimah, selalu memberikan nasehat.

Adapun syarat pengajar tahfidz Al-Qur'an menurut Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy seorang pengajar tahfidz al-Qur'an adalah mempunyai sanad baca al-Qur'an dari seorang guru yang berkredibilitas, mengetahui metode mengajar al-Qur'an, Kaya materi pengetahuan, berakhlaq baik, menyayangi para murid, mempunyai harga diri. Jadi faktor pen-

dukung yang dapat diupayakan sekolah adalah mengupayakan guru yang hafidz Al-Qur'an 30 juz atau paling tidak calon guru tahfidz hendaknya sudah hafal juz 30 dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan tajwid, karena peserta didik yang mereka hadapi hanya ditarget hafal satu juz saja yaitu juz 30. Jika hal itu sudah terlanjur mendapat guru tahfidz yang belum hafal juz 30, sekolah dapat mengupayakan dengan sebuah program agar para guru tahfidz dapat hafal juz 30 dengan bacaan yang baik dan benar.

Selain hafal 30 juz atau juz 30, guru tahfidz sebaiknya bacaanya sudah pernah disetorkan kepada seorang yang hafidz yang bersanad, dan sehingga calon guru tahfidz sudah benar-benar mendapat ijin untuk mengajar. Adapun faktor pendukung yang ada di SDIT Ar-Risalah Surakarta adalah menggunakan nada irama Muri-Q, dengan menggunakan nada itu anak-anak lebih senang dan lebih bisa mengingatkan mereka pada hafalan, karena tiap ayat sudah ditentukan nadanya. Berdasarkan data di atas mestinya banyak faktor yang dapat diupayakan untuk memaksimalkan suatu program. Sebagaimana uraian yang ada pada bab II banyak faktor yang menjadi syarat-syarat seorang pengajar tahfidz Al-Qur'an. Diantara syarat yang ideal seorang guru tahfidz menurut Sa'dullah adalah hafal Al-Qur'an 30 Juz (hafal sempurna), mempunyai Silsilah Guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW, berakhlaqul karimah, selalu memberikan nasehat.

Adapun syarat pengajar tahfidz Al-Qur'an menurut Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy seorang pengajar tahfidz al-Qur'an adalah mempunyai sanad baca al-Qur'an dari seorang guru yang berkredibilitas, mengetahui metode mengajar al-Qur'an, Kaya materi pengetahuan, berakhlaq baik, menyayangi para murid, mempunyai harga diri. Jadi faktor pendukung yang dapat diupayakan sekolah adalah mengupayakan guru yang hafidz Al-Qur'an 30 juz atau paling tidak calon guru tahfidz hendaknya sudah hafal tiga juz yaitu juz 30, 29, dan 28 dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan tajwid, karena peserta didik yang mereka hadapi ditarget hafal tiga juz. Jika hal itu sudah terlanjur mendapat guru tahfidz yang belum hafal tiga juz, sekolah dapat meng-

upayakan dengan sebuah program agar para guru tahfidz dapat hafal tiga juz dengan bacaan yang baik dan benar.

#### 6. Faktor-faktor penghambat penerapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an*

Faktor-faktor penghambat mestinya diperhatikan juga, karena jika hal itu dibiarkan akan menghambat berjalannya program yang sedang berlangsung. Faktor penghambat dapat diusahakan untuk dihilangkan atau paling tidak diusahakan untuk dapat diminalisir. Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan metode *talaqqi* di SD Muhammadiyah 23 Semanggi antara lain waktu yang kurang cukup untuk setoran, kurangnya guru dalam satu kelas ketika setoran, dan materi yang diberikan cukup banyak.

Dari faktor-faktor penghambat tersebut pihak sekolah mestinya dapat untuk mengupayakan penambahan alokasi waktu untuk tahfidzul Qur'an yang tadinya hanya dua jam dalam sepekan bisa ditambah dua jam dalam sepekan sehingga menjadi empat jam dalam sepekan. Yang kedua kurangnya guru dalam satu kelas yang mana rata-rata peserta didik pada setiap kelas berjumlah 28 anak, maka dapat ditambah guru tahfidznya sehingga pada setiap jam pembelajaran tahfidz dalam satu kelas terdapat dua guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta didik dapat menyetorkan hafalannya pada hari itu atau pada jam tahfidz tersebut. Adapun materi yang banyak, materi dapat dikurangi, yang tadinya setiap pertemuan talqin lima baris, bisa dikurangi maksimal tiga baris agar setiap siswa dapat hafal pada jam tahfidz tersebut dan semua anak bisa maju menyetorkan hafalannya.

Adapun faktor-faktor yang menghambat di SDIT Ar-Risalah dalam penerapan metode *talaqqi* antara lain sering adanya guru baru, kurangnya kerja sama orang tua dengan sekolah, dan adanya anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Dari data faktor penghambat di atas penulis dapat memberikan saran supaya guru baru diberikan training tentang metode *talaqqi* dan bagaimana cara penerapannya sampai guru baru tersebut menguasai. Adapun anak-anak yang belum dapat membaca Al-Qur'an, anak-anak dapat diberi tambahan

pelajaran BTA. Selain itu kerja sama dengan orang tua juga harus ditingkatkan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan tentang metode *talaqqi* dan juga tentang tahfidzul Qur'an pada bab II, dan juga berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, serta berdasarkan hasil penelitian lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dan SDIT Ar-Risalah Surakarta bahwa pembelajaran dimulai dengan muraja'ah bersama surat-surat yang telah dihafal. Kemudian mulai mentalqinkan ayat-ayat atau potongan ayat kepada anak-anak sampai selesai tiga baris atau lima baris ayat al-Qur'an. Ketika guru mentalqinkan ayat al-Qur'an anak-anak menirukan sampai bacaan anak benar sesuai contoh yang diberikan guru. Setelah diulang-ulang dengan guru, kemudian mereka diminta untuk menghafal sendiri dalam kelas besar atau dibagi menjadi dua kelompok dengan dua guru. Di kelompok kecil itu hasil talqin tadi diulang lagi kemudian baru mereka menghafal dan menyetorkan bacaan mereka kepada gurunya.
2. Dampak implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dan SDIT Ar-Risalah Surakarta sangat bagus karena membantu anak-anak dalam menghafal al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar dengan cara ditalqin. Selain itu bacaan anak-anak juga dapat dikoreksi langsung oleh pengajarnya karena dalam proses *talaqqi* ada proses setoran secara individu kepada pengajar. Anak-anak merasa senang dengan metode *talaqqi* karena juga ada laporan kepada orang tua, sehingga mereka anak-anak maupun orang tua juga turut berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.
3. Faktor-faktor yang mendukung implementasi metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah 23 Semanggi dan SDIT Ar-Risalah Surakarta sistem atau program sekolah, dengan menggunakan irama nahawand, dan dengan antusias dari wali murid, dan menggunakan nada irama Muri-Q. Sementara itu faktor



penghambatnya adalah waktu yang kurang cukup untuk setoran, kurangnya guru dalam satu kelas ketika setoran, dan materi yang cukup banyak, adanya guru baru, kurangnya kerja sama orang tua dengan sekolah, dan adanya anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an.

## **B. Saran**

Kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah 23 Semanggi dan SDIT Ar-Risalah Surakarta untuk lebih memberikan perhatian kepada program tahfidzul Qur'an agar program lebih berhasil dan lebih berkualitas. Kepada para masyarakat pemerhati pendidikan, semoga dengan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mereka khususnya dalam bidang tahfidz. Semoga saja dengan membaca tulisan ini menjadi menerapkan metode talaqqi, dan berhasil dalam pembelajarannya. Kepada para peneliti berikutnya, semoga tulisan ini menjadi bahan tambahan referensi untuk melakukan pengembangan penelitian berikutnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- As-Sirjani, Raghieb dan Abdul Khaliq, Abdurrahman, Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam, (2018).
- Asy-Syinqithiy, Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy, Rihlah Tahfidz, Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqith, terj.: Abrah, Ahmad Awlad. Lirboyo: Lirboyo Press, (2006).
- Hasiara, La Ode, Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs, Malang: Irdh, (2018).
- Herry, Bahirul Amali. Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: ProYou, (2012).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Hafalan Arba'ah. Bandung: Jabal, (2010).
- Mahfudhon, Ulin Nuha. Jalan Penghafal Al-Quran. Jakarta: Gramedia, (2017).
- Majidi (al), Abdussalam Muqbil. Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Quran Kepada Para Sahabat. Jakarta: Darul Falah, (2008).
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, (2021).
- Mulyasa. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2019).
- Nawawi. At-Tibyan, Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an, terj. : Mujtahid, Umar. Solo: Pustaka Qur'an Sunnah, (2020).
- Qawi, Abdul. 2017. Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara dalam Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol. 16. No. 2, 265-283, Februari 2017.
- Sa'dulloh. 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, (2008).
- Salafudin, Ngaji Metal (Metode Talkin), Metode Salaf dalam Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an, Bisa Hafal Meski Belum Bisa Baca A-Qur'an, Jakarta: Wali Pustaka, (2018).
- Susianti, Cucu. 2016. Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini (Studi Kuasi Eksperimen Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Al-Akhyar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta). Tesis tidak diterbitkan. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.